

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB B Negeri Cicendo Bandung

Fika Damayanti, Budi Susetyo, Tati Hernawati
Departemen Pendidikan Khusus,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia
email; fika1234@gmail.com

Abstrak

Anak tunarungu mengalami hambatan pada indera pendengaran, mengakibatkan kesulitan berkomunikasi secara lisan. Kemampuan menyimak anak tunarungu rendah karena keterbatasan dalam kosa kata yang diakibatkan dari gangguan pada pendengarannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada peningkatan keterampilan menyimak mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB B. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Pengolahan data penelitian menggunakan uji perbandingan dari Wilcoxon untuk data berpasangan. Tempat penelitian di SLB B dengan jumlah sampel sebanyak enam siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan probabilitas samling dengan random sampling. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak tunarungu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran dengan kooperatif tipe *think pair share* dapat dipergunakan guru sebagai alternatif dalam pembelajaran keterampilan menyimak mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : *Think Pair Share*, Keterampilan Menyimak, Tunarungu

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Banyak sekali bahasa yang dipergunakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tergantung dari lokasi dan kesepakan dalam suatu komunitas tertentu. Anak tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam bahasa dan bicara yang diakibatkan dari gangguan dari pendengarannya, sehingga memiliki permasalahan terutama dalam membangun komunikasi pada kehidupan sehari-hari dengan orang normal maupun sesama tunarungu. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan diantara individu yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi memerlukan dua komponen yaitu penerima pesan dan pemberi pesan, oleh karena itu baik penerima dan pemberi pesan harus memiliki pemahaman yang sama melalui proses menyimak agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi yang berupa pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Namun, keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu membuatnya sulit mengerti dan memahami isi pembicaraan dari orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan latihan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. Kathryn P. Meadows (Bunawan, 2000) kekurangan (deprivation) yang dialami anak tunarungu terutama yang tergolong tuli sejak lahir bukan kekurangan atau kehilangan rangsangan bunyi, tetapi kekurangan dalam berbahasa sebagai sarana berkomunikasi. Keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca merupakan

latihan berbahasa yang dimiliki secara individu oleh setiap anak pada umumnya dengan cara yang beraneka ragam. Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sering diabaikan, menyimak dianggap sebagai suatu keterampilan yang akan berkembang dengan sendirinya, sehingga anak-anak tidak perlu dilatih atau diajarkan keterampilan menyimak. Astuti (2002) menyatakan keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak akan memperlancar terjadinya komunikasi yang baik, karena pesan yang disampaikan dapat diterima dan tidak dimengerti oleh penerima pesan. Menguasai keterampilan menyimak, maka dapat memperoleh pemahaman informasi dari bahan yang disimak.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyimak, hal ini terbukti dari perilaku anak yang kurang menunjukkan respon saat diajak berkomunikasi, karena kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan merupakan pesan yang harus diterima oleh peserta didik. Hal ini terlihat pada saat siswa tunarungu menyelesaikan soal ujian bahasa Indonesia, hasil yang dicapai belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Kondisi ini dikarenakan siswa belum dapat menyimak dengan baik, apalagi bagi anak tunarungu yang memiliki gangguan pada pendengaran, sehingga kurang dapat menangkap, menginterpretasikan dan merespon pesan yang diberikan dalam bentuk soal ujian. Anak tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengaran, sebagai ganti fungsi pendengaran menggunakan indera lain yaitu penglihatan dalam memahami semua informasi dari lingkungan. Menyadari pentingnya keterampilan menyimak bagi anak tunarungu dan melihat rendahnya hasil keterampilan menyimak anak tunarungu kelas VI di sekolah luar biasa (SLB B), menjadi alasan bagi peneliti untuk memperbaiki atau meningkatkan keterampilan menyimak anak tunarungu dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak tunarungu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari tiga langkah yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi). Menurut Wina Sanjaya (2006), dampak dari pembelajaran kooperatif tipe ini selain peningkatan kemampuan menyimak adalah relasi, sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma, akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan terhadap orang lain. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, dan memberikan hasil yang cukup baik (Enis Nurnawati dkk. 2012; Febian dan Mimin, 2012). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, memungkinkan untuk diterapkan pada SLB B dan diperkirakan memberikan hasil yang sama yaitu peningkatan kemampuan menyimak anak tunarungu terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian terhadap model kooperatif tipe *think*, *pair*, dan *share* ini dapat memberikan salah satu solusi dalam pembelajaran menyimak bagi anak tunarungu dalam pembelajaran menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia meskipun, terdapat perbedaan karakteristik antara anak normal dengan anak tunarungu dalam memperoleh informasi. Anak tunarungu memperoleh informasi terutama hanya melalui penglihatan, sedangkan anak normal melalui pendengaran, penglihatan maupun yang lainnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh dengan menggunakan perlakuan (variabel bebas) tertentu terhadap suatu yang dipengaruhi (variabel terikat). Perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan akibat dari perlakuan berupa keterampilan menyimak pada anak tunarungu. Perubahan dapat dilihat dari perbedaan hasil sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*). Desain

penelitian yang digunakan adalah desain *One-Group Pretest-posttest*. Bagan desain penelitian one-group tampak sebagai berikut:

Rancangan Penelitian Eksperimen

| <i>Pre-test</i> | <i>Treatment</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|------------------|------------------|
| O ₁ | X | O ₂ |

(Sugiyono, 2014, hlm. 111)

Bagan 1

Keterangan :

- O₁ : Sekor *pre test* (sebelum diberi perlakuan)
- O₂ : Sekor *post test* (setelah diberi perlakuan)
- X : Perlakuan yang diberikan kepada subjek

Desain ini memberikan pre test terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan dan diberikan post test setelah diberi perlakuan dengan instrument tes yang sama. Hasil pre tes dan post test dibandingkan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan.

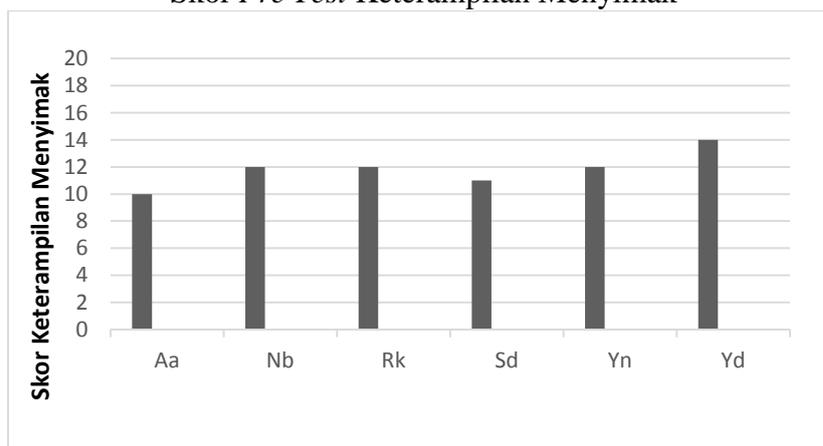
Pengambilan sampel penelitian menggunakan dengan cara *probability sampling*. Pengambilan sampel memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan yaitu random atau acak yaitu teknik penentuan sampel dengan mengacak semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel penelitian adalah siswa tunarungu kelas VI yang berjumlah 6 siswa. Instrument tes yang digunakan berupa tes tertulis yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kemampuan menyimak yang terdiri dari menjelaskan pokok-pokok berita, menentukan judul berita, dan menyimpulkan berita.

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian berupa skor pre test dan sekor post test yang mengukur keterampilan menyimak pada peserta didik tunarungu sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut;

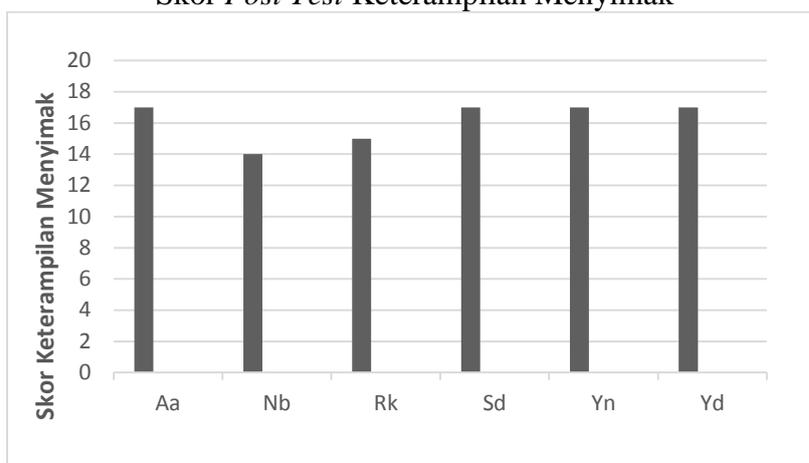
Grafik 1

Skor Pre Test Keterampilan Menyimak



Grafik 1 menunjukkan sekor keterampilan menyimak pada peserta didik tunarungu sebelum diberikan perlakuan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada grafik sekor terendah 10 dan tertinggi 14 dari skala 20.

Grafik 2
Skor Post Test Keterampilan Menyimak



Grafik 2 menunjukkan skor keterampilan menyimak pada anak tunarungu setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, dan share* pada grafik skor terendah 14 dan tertinggi 17 dari skala 20.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari *pre test* dan *post test*, selanjutnya akan diuji hipotesis yang telah diajukan untuk diuji kebenarannya. Rumusan hipotesis yaitu Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak pada anak tunarungu kelas VI di SLB Negeri Cicendo?

Rumusan hipotesisi statistik adalah :

$$H_0 : M_1 - M_2 = 0$$

$$H_0 : M_1 - M_2 > 0$$

Keterangan :

M_1 : nilai setelah ada perlakuan

M_2 : nilai sebelum ada perlakuan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan terhadap H_0 , dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

$$H_0 \text{ ditolak} : J_{hitung} > J_{tabel}$$

$$H_0 \text{ diterima} : J_{hitung} \leq J_{tabel}$$

Data hasil *pre test* dan *post test* adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Skor Pre Test dan Post Test Keterampilan Menyimak

| No | Nama | M_1 | M_2 | $(M_1 - M_2)$ | Ranking $(M_1 - M_2)$ | Tanda | |
|---------------|------|-------|-------|---------------|--------------------------|-------|---|
| | | | | | | + | - |
| 1 | Aa | 17 | 10 | 7 | 1 | 1 | - |
| 2 | Nb | 14 | 12 | 2 | 6 | 6 | - |
| 3 | Rk | 15 | 12 | 3 | 4 | 4 | - |
| 4 | Sd | 17 | 11 | 6 | 2 | 2 | - |
| 5 | Yt | 17 | 12 | 5 | 3 | 3 | - |
| 6 | Yd | 17 | 14 | 3 | 4 | 1 | - |
| Jumlah | | | | | | 17 | - |

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, dan share* dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa tunatungu di SLB B.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yaitu skor post test lebih tinggi dari pada skor *pre test* secara signifikan, hal ini menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Pemberian perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pelaksanaannya sebanyak empat kali dengan berita yang berbeda. Berita yang disajikan merupakan berita terbaru atau berita yang sering ada di tv, berita atau kejadian yang mereka alami, seperti berita gempa bumi, kecelakaan pesawat, dsb.

Isi berita yang berupa teks bacaan disesuaikan dengan kondisi anak tunarungu yaitu menggunakan bahasa yang kongkrit sehingga berita mudah dimengerti oleh anak tunarungu. Proses pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilaksanakan dengan tiga tahapan utama, yaitu *think*, *pair* dan *share*. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* membiasakan peserta didik tunarungu terlatih untuk mengingat dan memahami isi berita, hal ini sesuai dengan aspek yang dinilai dalam keterampilan menyimak dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Pelaksanaan kooperatif tipe *think pair share* pada tahap pertama guru menyampaikan berita secara komunikasi total, tujuannya agar peserta didik dapat menyimak berita dengan membaca ujaran dan atau membaca isyarat sehingga peserta didik mudah memahami. Setiap pertemuan, berita yang disampaikan kepada peserta didik diulang sebanyak tiga kali. Penyampaian berita yang pertama dan kedua tidak bersifat resmi tetapi guru memancing peserta didik terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui tentang berita yang akan disampaikan, hal ini sangat membantu peserta didik lebih memahami dan mengetahui setiap kalimat atau kata yang akan disimak. Pada tahap ketiga peserta didik mulai mengerti isi berita yang disampaikan, maka berita disampaikan kembali secara resmi sehingga tidak ada pertanyaan ataupun sanggahan dari peserta didik.

Tahap *think* (berpikir), peserta didik telah menyimak berita yang disampaikan oleh guru sebanyak tiga kali, selanjutnya menuliskan kembali berita yang disampaikan guru dengan waktu 10 menit. Pada waktu penulisan berita kembali peserta didik membutuhkan perhatian dan konsentrasi agar dapat mengingat dan memahami berita yang disampaikan serta dapat menuliskannya kembali.

Tahap *pair* (berpasangan), peserta didik masih menuliskan kembali berita yang telah disajikan tetapi secara berpasangan. Pasangan pada tahap *pair* guru memasangkan peserta didik secara adil yaitu peserta didik yang cepat menangkap materi berita dengan peserta didik yang kurang dalam memahami materi berita. Tujuan pemasangan bentuk ini agar peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang memahami materi berita dengan bahasa yang telah mereka terjemahkan kedalam bahasanya, (Slavin, 2005, hlm. 9), "Para siswa mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak".

Tahap *share* (berbagi), yaitu salah satu peserta didik mewakili pasangannya maju untuk membacakan dan mengisyaratkan berita yang sudah ditulis. Peserta didik yang lain dipersilahkan untuk menyanggah atau memberikan masukan jika berita yang disampaikan tidak sesuai dengan isi berita yang seharusnya.

Berdasarkan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat membantu keterampilan menyimak pada anak tunarungu hal ini dikarenakan adanya penyederhanaan kalimat dan kata-kata dalam berita, terjadinya pengulangan sebanyak tiga kali, dan karakteristik anak tunarungu yang visual, sehingga memudahkan anak tunarungu dalam menyimak berita.

Penggunaan pembelajaran kooperatif *think pair share* ini mempunyai kelebihan yaitu tahapan yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif *think pair share* tersusun secara sistematis bertujuan untuk membantu peserta didik tunarungu dalam mempertahankan

ingatan dalam jangka waktu lama sehingga dapat membantu dan membimbing peserta didik untuk bisa memahami isi berita dalam setiap tahapannya.

Daftar Pustaka

- Astuti, (2002). *Menyimak*. Jakarta: Deprtemen Pendidikan Nasional Direktoral Bunawan dan Lani, (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama
- Kusuma, F.W, dan Aisyah, M. N. (2012). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012*, Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol. X, No.2. Hal 43-63
- Nurnawati. E, Yulianti, D, dan Susanto, H. (2012). *Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share*. Unnes Physics Education Journal [Online], Vol.1(1), ISSN 2257-6935, hal 34-40. Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej> [12 Juli 2015]
- Sanjaya, Wina, (2006) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada media.
- Slavin, (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.